

Kategori	Berita	Media	The Jakarta Post		
Judul	Syafii Maarif Wins 2008 Magsaysay Award	Nomor	Vol. 26 No. 95	Thn	2008
		Hari/Tanggal	Friday	August, 1	
		Kolom	Headline		
Penulis	Abdul Khalik	Hlmn	1		

Syafii Maarif wins

2008 Magsaysay Award

Abdul Khalik
The Jakarta Post/Jakarta

Prominent Muslim scholar Ahmad Syafii Maarif, former chairman of Indonesia's second largest Islamic organization Muhammadiyah, has been selected as one of eight recipients of this year's prestigious Ramon Magsaysay Award.

Syafii, who is also the founder of the Maarif Institute for Culture and Humanity, won the award in the category of peace and international understanding, the Ramon Magsaysay Award Foundation (RMAF) said on its website Wednesday.

"He is being honored for guiding Muslims to embrace

tolerance and pluralism as the basis for justice and harmony in Indonesia and in the world at large," the RMAF said.

While he welcomed the award, Syafii humbly said he questioned whether he deserved such a prestigious honor.

"I just hope the award I receive will inspire the younger generation to continue fighting for moderation, inclusivism and pluralism," he told *The Jakarta Post* on Thursday evening.

Syafii was born in West Sumatra in 1935. Through his family education and early schooling, he was exposed to the teachings of moderate Islam as espoused by Muhammadiyah.

After graduating from uni-



AHMAD SYAFII
MAARIF

versity, he taught for some time and later obtained his doctorate in Islamic thought from the University of Chicago

under the eminent Islam scholar Fazlur Rahman.

By the 1980s he was an intellectual of serious reputation and a rising leader in Muhammadiyah.

The RMAF praised him as an influential intellectual.

"In countries like Indonesia, with vast Muslim majorities, intellectuals such as Ahmad Syafii Maarif can influence millions and shape the character of national life," it said.

When violence erupted between Indonesian Muslims and Christians, Syafii reminded Muslims that Islam teaches the equality of all people, took the lead in interfaith dialogues and warned against provocateurs who fanned fear and hate, the RMAF said.

"When activists revived the call for an Islamic state and pressed urgently for the implementation of sharia law, he opposed them. When terrorism struck home in Bali and Jakarta, he stressed that "Terrorism is not the authentic face of Islam," it added.

Other recipients include Grace Padaca of the Philippines and Therdchai Jivacate of Thailand, who were awarded for government service, Prakash Amte and Mandakini Amte, both from India, for community leadership, Akio Ishii of Japan for journalism, literature and creative communication arts, and Ananda Galappatti of Sri Lanka for emergent leadership.

MEDIA KLIPING

MAARIF *Institute*

for Culture and Humanity

Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile: 62 – 21 – 8296127
http://www.maarifinstitute.org, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori	Berita	Media	KOMPAS		
Judul	AHMAD SYAFII MAARIF MAGSAYSAY AWARD 2008	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Jumat	1 Agustus	
		Kolom	Nama & Peristiwa		
Penulis		Hlmn	32		

NAMA & PERISTIWA

KOMPAS, JUMAT, 1 AGUSTUS 2008



AHMAD SYAFII MAARIF

Magsaysay Award 2008

Pendiri Maarif Institute, Ahmad Syafii Maarif (73), mendapat anugerah Magsaysay Award 2008 kategori Perdamain dan Pemahaman Internasional. Pengumuman ini disampaikan Dewan Pengawas Ramon Magsaysay Award Foundation di Manila, Kamis (31/7).

Pria yang akrab disapa Buya ini dinilai punya komitmen dan kesungguhan tinggi dalam membimbing umat Islam di Indonesia dan dunia untuk meyakini dan menerima toleransi dan pluralisme, sebagai basis menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

"Penghargaan ini terlalu besar bagi saya. Hal yang saya lakukan belum banyak, belum signifikan, belum memberikan arti besar," katanya.

Buya menilai penghargaan ini tak ditujukan untuk dirinya semata. Banyak pihak lintas-agama, kultur, dan etnik yang membantunya mengembangkan penghargaan atas pluralisme dan toleransi. Sikapnya untuk terus mengembangkan hubungan antar-masyarakat lintas-iman diyakini didukung sebagian besar umat Islam di Indonesia.

Kehadiran kelompok radikal yang menonjol dinilainya wajar, sebatas beradu argumen dan wacana. "Tetapi, jika sudah melakukan kekerasan fisik, itu tindakan biadab," tegasnya.

Penghargaan ini akan diserahkan kepada Buya di Manila, Filipina, pada 31 Agustus nanti. Ia berharap penghargaan ini mampu menginspirasi kaum muda untuk terus mengembangkan kehidupan beragama yang moderat, inklusif, dan plural. (MZW)

Kategori	BERITA	Media	KORAN TEMPO		
Judul	SYAFII MAARIF RAIH MAGSAYSAY AWARD	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	JUM'AT	1 AGUSTUS	
		Kolom	BERITA UTAMA		
Penulis	MARIA HASUGIAN / RINI KUSTIANI	Hlmn	A 4		

Syafi'i Ma'arif Raih Magsaysay Award

JAKARTA — Mantan Ketua Dewan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Ahmad Syafi'i Ma'arif menerima Magsaysay Award 2008 untuk kategori perdamaian dan toleransi internasional (*peace and international understanding*).

Dewan yang mengumumkan penghargaan ini (The Board of Trustees of the Ramon Magsaysay Award Foundation—RAMF) memberi tahu Buya Syafi'i—panggilan Ahmad Syafi'i Ma'arif—perihal penghargaan itu melalui surat elektronik kemarin pukul 13.15 WIB.

Penghargaan itu diberikan karena Buya Syafi'i dinilai memiliki komitmen dan kesungguhan dalam membimbing umat Islam untuk meyakini dan menerima toleransi serta pluralisme. "Sebagai basis keadilan dan harmoni di Indonesia dan dunia," kata Presiden RMAF Carmencita T. Abella.

Buya Syafi'i merasa biasa-biasa saja saat mengetahui dirinya mendapat penghar-



gaan tersebut. "Malah terlintas di hati saya sebuah pertanyaan apakah saya layak menerima penghargaan itu," kata pria kelahiran Sumpur Kudus, Sumatera Barat, tahun 1935 ini. "Penghargaan itu terlalu tinggi."

Begitu pun Buya Syafi'i berharap penghargaan ini memberi inspirasi bagi kaum muda untuk meneruskan perjuangan menegakkan moderasi, inklusivitas, dan pluralisme. "Tapi yang autentik. Tidak berpura-pura," ujarnya.

● MARIA HASUGIAN | RINI KUSTIANI | STYLING MAARIF INSTITUTE | FOTO RMAF

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori	Berita	Media	Detik.Com		
Judul	Syafii Maarif Terima Magsaysay Award 2008	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Kamis	31 Juli	
		Kolom	detikNews » Berita		
Penulis	Arifin Asydhad	Hlmn			

<http://www.detiknews.com/read/2008/07/31/190904/980941/10/syafii-maarif-terima-magsaysay-award-2008>

Kamis, 31/07/2008 19:09 WIB

Syafii Maarif Terima Magsaysay Award 2008

Arifin Asydhad - detikNews

Jakarta - Satu lagi tokoh Indonesia yang mendapat penghargaan bergengsi dari pihak luar negeri. Mantan Ketua PP Muhammadiyah Ahmad Syafii Maarif menerima Magsaysay Award 2008.

Pengumuman Syafii Maarif mendapatkan penghargaan ini disampaikan The Board of Trustees of the Ramon Magsasay Award Foundation (RMAF) hari ini, Rabu (31/7/2008) pukul 13.15 WIB. Dalam surat pemberitahuan yang dikirim via surat elektronik kepada Maarif Institute, Buya – panggilan akrab Ahmad Syafii Maarif - meraih Magsaysay Award 2008 dalam kategori Peace and International Understanding.

"Ahmad Syafii Maarif menerima award ini karena komitmen dan kesungguhannya membimbing umat Islam untuk menyakini dan menerima toleransi dan pluralisme sebagai basis untuk keadilan dan harmoni di Indonesia bahkan di dunia," jelas Carmencita T. Abella, Presiden RMAF.

Dihubungi secara terpisah, Buya Syafii merasa tidak ada perubahan apa-apa pada dirinya setelah membaca surat pemberitahuan dari RMAF. "Saya biasa-biasa saja. Malah terlintas di hati saya sebuah pertanyaan apakah saya layak menerima penghargaan itu. Penghargaan itu terlalu tinggi," kata profesor kelahiran Sumpur Kudus, Sumatera Barat ini, sebagaimana rilis dari Maarif Institute yang diterima detikcom.

Lebih lanjut Buya Syafii berharap agar penghargaan yang ia terima ini dapat memberi inspirasi bagi kalangan muda untuk meneruskan perjuangan menegakkan moderasi, inklusivitas dan pluralisme. "Kalau boleh berharap, semoga generasi muda lebih serius memperjuangkan pluralisme dan moderasi. Tapi yang autentik. Tidak berpura-pura," tegas dia.

Seperti diketahui, RMAF merupakan lembaga internasional yang memiliki reputasi tinggi. Didirikan pada April 1957 di Manila, lembaga ini sejak tahun 1958 memberikan penghargaan kepada individu dan lembaga di Asia tanpa memandang suku, agama, jenis kelamin dan kewarganegaraan. Penghargaan tersebut diberikan untuk enam kategori (1) government service, (2) public service, (3) community leadership, (4) journalism, literature, and creative communication arts (5) peace and international understanding dan (6) Emergent Leadership

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Tercatat, untuk kategori Peace and International Understanding, Buya Syafii merupakan putra Indonesia ke-dua yang menerima penghargaan ini setelah sebelumnya Soedjatmoko menerimanya pada tahun 1978. Beberapa putra Indonesia lain yang pernah menerima Magsaysay Award, antara lain Mohtar Lubis dan Pramoedya Ananta Toer untuk kategori journalism, literature, and creative communication arts, Abdurrahman Wahid untuk kategori community leadership dan Dita Indah Sari untuk kategori emergent leadership. (asy/asy)

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori	Berita	Media	Thejakartapost - Online		
Judul	Syafii Maarif wins 2008 Magsaysay Award	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Friday	August 1	
		Kolom	Headlines		
Penulis	Abdul Khalik	Hlmn			

<http://www.thejakartapost.com/news/2008/08/01/syafii-maarif-wins-2008-magsaysay-award.html>

Friday, August 1, 2008 10:26 AM

Syafii Maarif wins 2008 Magsaysay Award

Abdul Khalik , The Jakarta Post , Jakarta | Fri, 08/01/2008 7:24 AM | Headlines

Prominent Muslim scholar Ahmad Syafii Maarif, former chairman of Indonesia's second largest Islamic organization Muhammadiyah, has been selected as one of eight recipients of this year's prestigious Ramon Magsaysay Award.

Syafii, who is also the founder of the Maarif Institute for Culture and Humanity, won the award in the category of peace and international understanding, the Ramon Magsaysay Award Foundation (RMAF) said on its website Wednesday.

"He is being honored for guiding Muslims to embrace tolerance and pluralism as the basis for justice and harmony in Indonesia and in the world at large," the RMAF said.

While he welcomed the award, Syafii humbly said he questioned whether he deserved such a prestigious honor.

"I just hope the award I receive will inspire the younger generation to continue fighting for moderation, inclusivism and pluralism," he told The Jakarta Post on Thursday evening.

Syafii was born in West Sumatra in 1935. Through his family education and early schooling, he was exposed to the teachings of moderate Islam as espoused by Muhammadiyah.

After graduating from university, he taught for some time and later obtained his doctorate in Islamic thought from the University of Chicago under the eminent Islam scholar Fazlur Rahman.

By the 1980s he was an intellectual of serious reputation and a rising leader in Muhammadiyah.

The RMAF praised him as an influential intellectual.

"In countries like Indonesia, with vast Muslim majorities, intellectuals such as Ahmad Syafii Maarif can influence millions and shape the character of national life," it said.

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

When violence erupted between Indonesian Muslims and Christians, Syafii reminded Muslims that Islam teaches the equality of all people, took the lead in interfaith dialogues and warned against provocateurs who fanned fear and hate, the RMAF said.

"When activists revived the call for an Islamic state and pressed urgently for the implementation of sharia law, he opposed them. When terrorism struck home in Bali and Jakarta, he stressed that "Terrorism is not the authentic face of Islam," it added.

Other recipients include Grace Padaca of the Philippines and Therdchai Jivacate of Thailand, who were awarded for government service, Prakash Amte and Mandakini Amte, both from India, for community leadership, Akio Ishii of Japan for journalism, literature and creative communication arts, and Ananda Galappatti of Sri Lanka for emergent leadership.

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori	Berita	Media	Thejakartapost - Online		
Judul	Syafii Maarif wins 2008 Ramon Magsaysay Award	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Friday	August 1	
		Kolom	Headlines		
Penulis		Hlmn			

<http://www.thejakartapost.com/news/2008/07/31/syafii-maarif-wins-2008-ramon-magsaysay-award.html>

Friday, August 1, 2008 10:29 AM

Syafii Maarif wins 2008 Ramon Magsaysay Award

The Jakarta Post , Jakarta | Thu, 07/31/2008 9:50 PM | Headlines

Former Muhammadiyah chairman Ahmad Syafii Maarif won Thursday the 2008 Ramon Magsaysay Award, Asia's version of the Nobel Prize.

Ahmad Syafii won the award for peace and international understanding thanks to his role in guiding Muslims to embrace tolerance and pluralism as the basis for justice and harmony in Indonesia and in the world at large.

Born in Sumpurkudus, West Sumatra, May 31, 1935, Ahmad Syafii was at the helm of the second largest Muslim organization in the country, Muhammadiyah, from 1999 through 2004.

He got his doctorate degree in the University of Chicago in 1982, after earning his master degree in Ohio University.

Ahmad Syafii is among the eight winners of the Ramon Magsaysay Award this year. The other winners are Grace Padaca from the Philippines, Center for Agriculture & Rural Development Mutually Reinforcing Institutions (CARD MRI) from the Philippines, Therdchai Jivacate from Thailand, Prakash Amte and Mandakini Amte from India, Akio Ishii from Japan, and Ananda Galappatti from Sri Lanka.

He joined other top Indonesian leaders such as Nadhlatul Ulama patron Abdurrahman Wahid, Mochtar Lubis, Pramodya Ananta Toer, Teten Masduki and Dita Indah Sari, who have earlier received the Ramon Magsaysay Award. (***)

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori	Berita	Media	Republika - Online		
Judul	Ahmad Syafi'i Ma'arif terima Magsaysay Award	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Kamis	31 Juli	
		Kolom	Nasional		
Penulis	antara/pur	Hlmn			

http://www.republika.co.id/launcher/view/mid/19/news_id/2318

2008-07-31 20:52:00

Ahmad Syafi'i Ma'arif terima Magsaysay Award

JAKARTA--Dr.Ahmad Syafi`i Ma`arif, mantan Ketua PP Muhammadiyah dan pendiri Maarif Institute for Culture and Humanity menerima Magsaysay Award 2008 yang diberikan oleh The Board of Trustees of the Ramon Magsaysay Foundation (RMAF) di Jakarta, Kamis.

"Syafii Maarif menerima award ini karena komitmen dan kesungguhannya membimbing umat Islam untuk meyakini dan menerima toleransi dan pluralisme sebagai basis untuk keadilan dan harmoni di Indonesia bahkan dunia," kata Presiden RMAF Carmencita T Abella dalam surat elektroniknya kepada Maarif Institute.

Ahmad Syafii Maarif yang biasa dipanggil Buya itu meraih Magsaysay Award 2008 dalam kategori Peace and International Understanding. Lima kategori penghargaan lain yang ada yakni Government Service, Public Service, Community Leadership, Journalism, Literature, and Creative Communication Arts, Emergent Leadership.

RMAF merupakan lembaga internasional yang didirikan pada April 1957 di Manila, dan sejak 1958 memberi penghargaan kepada individu dan lembaga di Asia tanpa memandang suku, jenis kelamin, kewarganegaraan dan agama.

Namun pria kelahiran Sumbar itu justru menanggapi biasa saja dan malah bertanya apakah ia layak mendapat penghargaan itu karena penghargaan itu dinilainya terlalu tinggi.

Lebih lanjut, Buya berharap agar penghargaan yang ia terima itu dapat memberi inspirasi bagi kalangan muda untuk meneruskan perjuangan menegakkan demokrasi, inklusifitas dan pluralisme dengan serius.

Buya merupakan putra kedua Indonesia yang menerima penghargaan pada kategori Peace and International Understanding ini setelah Soedjatmoko menerimanya pada 1978.

Putra Indonesia lainnya penerima Magsaysay award adalah Mochtar Lubis dan Pramudya Ananta Toer untuk Journalism, Literature, and Creative Communication Arts, Abdurrahman Wahid untuk Community Leadership, dan Dita Indah Sari untuk kategori Emergent Leadership. antara/pur

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori	Berita	Media	Korantempo.com		
Judul	Syafi'i Ma'arif Raih Magsaysay Award	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Jum'at	1 Agustus	
		Kolom	Headline		
Penulis	Maria Hasugian Rini Kustiani	Hlmn			

<http://www.korantempo.com/korantempo/2008/08/01/headline/krn.20080801.47.id.html>

Jum'at, 01 Agustus 2008

Headline

Syafi'i Ma'arif Raih Magsaysay Award

"Penghargaan itu terlalu tinggi."

JAKARTA-Mantan Ketua Dewan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Ahmad Syafi'i Ma'arif menerima Magsaysay Award 2008 untuk kategori perdamaian dan toleransi internasional (peace and international understanding).

Dewan yang mengumumkan penghargaan ini (The Board of Trustees of the Ramon Magsaysay Award Foundation--RAMF) memberi tahu Buya Syafi'i--panggilan Ahmad Syafi'i Ma'arif--perihal penghargaan itu melalui surat elektronik kemarin pukul 13.15 WIB.

Penghargaan itu diberikan karena Buya Syafi'i dinilai memiliki komitmen dan kesungguhan dalam membimbing umat Islam untuk meyakini dan menerima toleransi serta pluralisme. "Sebagai basis keadilan dan harmoni di Indonesia dan dunia," kata Presiden RMAF Carmencita T. Abella.

Buya Syafi'i merasa biasa-biasa saja saat mengetahui dirinya mendapat penghargaan tersebut. "Malah terlintas di hati saya sebuah pertanyaan apakah saya layak menerima penghargaan itu," kata pria kelahiran Sumpur Kudus, Sumatera Barat, tahun 1935 ini. "Penghargaan itu terlalu tinggi."

Begitu pun Buya Syafi'i berharap penghargaan ini memberi inspirasi bagi kaum muda untuk meneruskan perjuangan menegakkan moderasi, inklusivitas, dan pluralisme. "Tapi yang autentik. Tidak berpura-pura," ujarnya. **Maria Hasugian | Rini Kustiani | situs Ma'arif Institute | situs RMAF**
KORAN

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori	Berita	Media	Tempointeraktif.com		
Judul	Syafii Maarif Terima Penghargaan Magsaysay	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Jum'at	1 Agustus	
		Kolom	Nasional		
Penulis	Rini Kustiani	Hlmn			

<http://www.tempointeraktif.com/read.php?NyJ=cmVhZA==&MnYj=MTI5NDQx>

Syafii Maarif Terima Penghargaan Magsaysay

Jum at, 01 Aug 2008 | 06:12 WIB

TEMPO Interaktif, Jakarta: Mantan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Ahmad Syafii Maarif menerima Magsaysay Award 2008 untuk kategori Perdamaian dan Toleransi Internasional (Peace and International Understanding) hari ini, Kamis (31/7).

Dalam situs Maarif Institute for Culture and Humanity menyebutkan, Buya Syafii, panggilan akrab Ahmad Syafii Maarif, diberitahu perihal kemenangan ini melalui surat elektronik pada pukul 13.15 WIB.

The Board of Trustees of the Ramon Magsasay Award Foundation (RMAF) memberikan penghargaan pada Buya Syafii karena dia memiliki komitmen dan kesungguhan dalam membimbing umat Islam untuk menyakini dan menerima toleransi dan pluralisme. "Sebagai basis keadilan dan harmoni di Indonesia dan dunia," kata Presiden RMAF Carmencita T. Abella.

Buya Syafii berharap agar penghargaan ini memberi inspirasi bagi kaum muda untuk meneruskan perjuangan menegakan moderasi, inklusivitas dan pluralisme. "Tapi yang autentik. Tidak berpura-pura." ujarnya.

RMAF adalah lembaga internasional yang didirikan pada April 1957 di Manila. Mulai 1958, lembaga ini memberikan penghargaan kepada individu dan lembaga di Asia tanpa memandang suku, agama, jenis kelamin dan kewarga negaraan. Penghargaan tersebut diberikan untuk enam katagori, yakni government service; public service; community leadership; journalism, literature, and creative communication arts; peace and international understanding; dan Emergent Leadership.

Tercatat, untuk katagori Peace and International Understanding, Buya Syafii merupakan putra Indonesia ke-dua yang menerima penghargaan ini setelah Soedjatmoko menerimanya pada tahun 1978. Beberapa putra Indonesia lain yang pernah menerima Magsaysay Award di antaranya adalah Mohtar Lubis dan Pramoedya Ananta Toer untuk katagori journalism, literature, and creative communication arts. Abdurrahman Wahid untuk katagori community leadership dan Dita Indah Sari untuk katagori emergent leadership. (Rini Kustiani)

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori	Berita	Media	Antara – Online		
Judul	Ahmad Syafi`i Ma`arif Terima Magsaysay Award	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Jum`at	1 Agustus	
		Kolom			
Penulis		Hlmn			

<http://www.antara.co.id/arc/2008/7/31/ahmad-syafii-maarif-terima-magsaysay-award/>

31/07/08 20:24

Ahmad Syafi`i Ma`arif Terima Magsaysay Award

Jakarta (ANTARA News) - Dr.Ahmad Syafi`i Ma`arif, mantan Ketua PP Muhammadiyah dan pendiri Maarif Institute for Culture and Humanity menerima Magsaysay Award 2008 yang diberikan oleh The Board of Trustees of the Ramon Magsaysay Foundation (RMAF) di Jakarta, Kamis.

"Syafii Maarif menerima award ini karena komitmen dan kesungguhannya membimbing umat Islam untuk meyakini dan menerima toleransi dan pluralisme sebagai basis untuk keadilan dan harmoni di Indonesia bahkan dunia," kata Presiden RMAF Carmencita T Abella dalam surat elektroniknya kepada Maarif Institute.

Ahmad Syafii Maarif yang biasa dipanggil Buya itu meraih Magsaysay Award 2008 dalam kategori Peace and International Understanding. Lima kategori penghargaan lain yang ada yakni Government Service, Public Service, Community Leadership, Journalism, Literature, and Creative Communication Arts, Emergent Leadership.

RMAF merupakan lembaga internasional yang didirikan pada April 1957 di Manila, dan sejak 1958 memberi penghargaan kepada individu dan lembaga di Asia tanpa memandang suku, jenis kelamin, kewarganegaraan dan agama.

Namun pria kelahiran Sumbar itu justru menanggapi biasa saja dan malah bertanya apakah ia layak mendapat penghargaan itu karena penghargaan itu dinilainya terlalu tinggi.

Lebih lanjut, Buya berharap agar penghargaan yang ia terima itu dapat memberi inspirasi bagi kalangan muda untuk meneruskan perjuangan menegakkan demokrasi, inklusivitas dan pluralisme dengan serius.

Buya merupakan putra kedua Indonesia yang menerima penghargaan pada kategori Peace and International Understanding ini setelah Soedjatmoko menerimanya pada 1978.

Putra Indonesia lainnya penerima Magsaysay award adalah Mochtar Lubis dan Pramudya Ananta Toer untuk Journalism, Literature, and Creative Communication Arts, Abdurrahman Wahid untuk Community Leadership, dan Dita Indah Sari untuk kategori Emergent Leadership. (*)

Kategori	Berita	Media	zeenews.com		
Judul	Dr Prakash and Mandakini Amte win Magsaysay award	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal		July 31	
		Kolom	Nation		
Penulis		Hlmn			

<http://www.zeenews.com/articles.asp?aid=459244&sid=NAT>

Home > Nation

Dr Prakash and Mandakini Amte win Magsaysay award

Zeenews Bureau

New Delhi, July 31: Renowned Indian social activist Baba Amte's son, Dr Prakash Amte and his wife Dr Mandakini Amte have been awarded with the Ramon Magsaysay Award for community leadership for the year 2008.

Dr Prakash Amte and his wife, also known as Mandatai, have been awarded in recognition to their path breaking work amongst the Madia Gond tribes.

Beginning in 1975 Prakash and Mandakini built a small hospital in the interior area and performed surgeries, treated malaria, tuberculosis, and dysentery, burns and animal bites of the improvised tribals. They charged nothing.

There concerns were not just the medical care of the tribal people as they soon understood that literacy was making the Madia Gonds easy prey for corrupt forest officers and other greedy outsiders. The Amtes helped them assert their rights and intervened to mediate disputes and rid the area of abusive officials. In 1976, they opened a school. After initial reluctance, the Madia Gonds sent their children and in time, the school prospered and became a center for both academic and vocational education.

The Amtes then introduced the Madia Gonds to agriculture-growing vegetables, fruits, and irrigated grains organically-and to encourage them to conserve forest resources. This includes wild animals, a tribal dietary staple. The Amte's popular animal sanctuary at Hemalkasa promotes the survival of animals as part of nature's balance.

Simplicity and respect guide the Amte's work with the Madia Gonds. Prakash wears only a singlet and white shorts, so as not to identify with the so called "well-dressed" outsiders.

Today, the Amte's hospital has fifty beds, a staff of five doctors, and treats 40,000 patients a year free-of-charge. It is a regional center for mother-child welfare and health education. Its "barefoot doctors" bring first aid to outlying villages.

The school, meanwhile, has grown to five hundred students.

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

"More than 90 percent of the students have come back to serve in the community, including my sons," says Prakash, reflecting on his and Mandakini's legacy. "Maybe it's the way we have led our lives."

Dr Amte has his ashram at Hemalkasa village in Gadchiroli district, Maharashtra. Their sons Digant and Aniket are both doctors themselves have decided to dedicate their lives to the same cause.

The other winners of this year's Ramon Magsaysay award are:

Grace Padaca , Philippines, for Government Service.

Center for Agriculture & Rural Development Mutually Reinforcing Institutions (CARD MRI) , Philippines, for Public Service.

Therdchai Jivacate , from Thailand, for Public Service.

Prakash Amte and Mandakini Amte, India, for Community Leadership.

Ahmad Syafii Maarif , Indonesia, for Peace and International Understanding.

Akio Ishii, Japan, for Journalism, Literature, and Creative Communication Arts.

Ananda Galappatti , from Sri Lanka, for Emergent Leadership.

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori	Berita	Media	Dutamasyarakat – Online	
Judul	Raih Magsaysay Award 2008	Nomor		Thn 2008
		Hari/Tanggal	Jum'at	1 Agustus
		Kolom	Nasional	
Penulis	asy/asy	Hlmn		

<http://dutamasyarakat.com/rubrik.php?id=33139&kat=Nasional>

01 Agustus 2008

Raih Magsaysay Award 2008

JAKARTA–Mantan Ketua PP Muhammadiyah Ahmad Syafii Maarif menerima Magsaysay Award 2008. Pengumuman Syafii Maarif mendapatkan penghargaan ini disampaikan The Board of Trustees of the Ramon Magsasay Award Foundation (RMAF) hari ini, Rabu (31/7) pukul 13.15 WIB.

Dalam surat pemberitahuan yang dikirim via surat elektronik kepada Maarif Institute, Buya –panggilan akrab Ahmad Syafii Maarif– meraih Magsaysay Award 2008 dalam kategori Peace and International Understanding.

“Ahmad Syafii Maarif menerima award ini karena komitmen dan kesungguhannya membimbing umat Islam untuk menyakini dan menerima toleransi dan pluralisme sebagai basis untuk keadilan dan harmoni di Indonesia bahkan di dunia,” jelas Carmencita T. Abella, Presiden RMAF.

Dihubungi secara terpisah, Buya Syafii merasa tidak ada perubahan apa-apa pada dirinya setelah membaca surat pemberitahuan dari RMAF. “Saya biasa-biasa saja. Malah terlintas di hati saya sebuah pertanyaan apakah saya layak menerima penghargaan itu.

Penghargaan itu terlalu tinggi,” kata profesor kelahiran Sumpur Kudus, Sumatera Barat ini, sebagaimana rilis dari Maarif Institute.

Buya Syafii berharap agar penghargaan yang ia terima ini dapat memberi inspirasi bagi kalangan muda untuk meneruskan perjuangan menegakkan moderasi, inklusivitas dan pluralisme. “Kalau boleh berharap, semoga generasi muda lebih serius memperjuangkan pluralisme dan moderasi. Tapi yang autentik. Tidak berpura-pura,” tegas dia.

RMAF merupakan lembaga internasional yang memiliki reputasi tinggi. Didirikan pada April 1957 di Manila, lembaga ini sejak 1958 memberikan penghargaan kepada individu dan lembaga di Asia tanpa memandang suku, agama, jenis kelamin dan kewarganegaraan. Penghargaan tersebut diberikan untuk enam kategori (1) government service, (2) public service, (3) community leadership, (4) journalism, literature, and creative communication arts (5) peace and international understanding, dan (6) Emergent Leadership

Tercatat, untuk kategori Peace and International Understanding, Buya Syafii merupakan putra Indonesia kedua yang menerima penghargaan ini setelah sebelumnya, Soedjatmoko menerimanya pada 1978. Beberapa putra Indonesia lain yang pernah menerima Magsaysay Award, antara lain Mohtar Lubis dan Pramoedya Ananta Toer untuk kategori journalism, literature, and creative communication arts; Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk kategori community leadership dan Dita Indah Sari untuk kategori emergent leadership. (asy/asy)

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori	Berita	Media	indianexpress.com		
Judul	Indian doctor couple win Magsaysay award	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Thursday	July 31	
		Kolom	Nation		
Penulis		Hlmn			

<http://www.indianexpress.com/story/342963.html>

Home > Nation > Story
Nation

Indian doctor couple win Magsaysay award Agencies

Posted online: Thursday, July 31, 2008 at 1610 hrs

Kuala Lumpur, July 31:: India's philanthropist doctor couple Prakash and Mandakini Amte were on Thursday declared winners of the prestigious Ramon Magsaysay award for their contributions to improving the lives of tribals in a remote Maharashtra village through medical care and education.

Prakash, the son of noted social activist Baba Amte, and his wife Mandakini are among the seven individuals from different countries who have been selected for 2008's Magsaysay Award, regarded as Asia's equivalent of the Nobel prize.

The medical doctor couple have been selected for the community leadership award, the Ramon Magsaysay Award Foundation said in the Philippines capital Manila.

They are being recognised for 'enhancing the capacity of the Madia Gonds (tribals) to adapt positively in today's India, through healing and teaching and other compassionate interventions', it said.

The husband-wife duo runs a school and a hospital at Hemalkasa village in the underprivileged district of Gadchiroli in Maharashtra's Vidarbha region for the welfare of the Madia Gond tribals.

Prakash's father Baba Amte, who died in February, 2008, had received the Ramon Magsaysay award for public service in 1985.

Baba Amte had spent much of his life in the rehabilitation and care of leprosy patients at his Anandwan ashram in one of the poorest tribal areas in Maharashtra.

Prakash and Mandakini continue to follow in his footsteps and treat more than 40,000 tribal patients a year at their 40-bed hospital in Hemalkasa.

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Not restricting themselves to healthcare only, the couple have also set up a school for the tribal children, which has produced five Gond doctors, who also contribute to their project. Their sons Dighant and Aniket are also doctors who have dedicated their lives to the cause of their parents.

Other winners of this year's Magsaysay award announced by the Board of Trustees of the Foundation include Grace Padaca from the Philippines in the field of Government Service.

She is being recognised for 'her empowering voters in the Philippines' Isabela province to reclaim their democratic right to elect leaders of their own choosing, and to contribute as full partners in their own development'.

Therdchai Jivacate from Thailand has been selected for the award in the Public Service category. He is being honoured for 'his dedicated efforts in Thailand to provide inexpensive, practical and comfortable artificial limbs even to the poorest amputees', the Foundation said.

Ahmad Syafii Maarif from Indonesia has been chosen for Peace and International Understanding award. He is being honoured for 'his guiding Muslims to embrace tolerance and pluralism as the basis for justice and harmony in Indonesia and in the world at large', it said.

Akio Ishii from Japan is the winner in the field of Journalism, Literature, and Creative Communication Arts while Ananda Galappatti from Sri Lanka has been chosen in the field of Emergent Leadership.

The awards named after a popular Philippine President killed in a plane crash were set up in 1957 and over 250 men and women have been honoured with it so far.

Kategori	Berita	Media	livemint.com		
Judul	Indian doctor couple wins Magsaysay award	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Friday	August 1	
		Kolom	Economy and Politics		
Penulis		Hlmn			

<http://www.livemint.com/2008/08/01004328/Indian-doctor-couple-wins-Mags.html>

Posted: Fri, Aug 1 2008. 1:00 AM IST
Economy and Politics

Indian doctor couple wins Magsaysay award

PTI / Reuters

Manila / Kuala Lumpur / Mumbai: India's philanthropist doctor couple Prakash and Mandakini Amte are among the winners of the prestigious Ramon Magsaysay Award for their contributions to improving the lives of tribals in a remote Maharashtra village through medical care and education, the award foundation announced on Thursday.

Prakash, the son of noted social activist Baba Amte, and his wife Mandakini are among the seven individuals from different nations who have been selected for this year's Magsaysay award, regarded as Asia's equivalent of the Nobel Prize.

The couple has been selected for the community leadership award, the Ramon Magsaysay Award Foundation said in Manila. They are being recognized for "enhancing the capacity of the Madia Gonds to adapt positively in today's India, through healing and teaching and other compassionate interventions", it said.

Prakash said he was humbled by the recognition. "I accept the award on behalf of my entire team dedicated to the cause of social welfare and upliftment," he said by phone from his Hemalkasa home in Gadchiroli district in Maharashtra's Vidarbha region.



For a cause: A file photo of Prakash Amte examining a patient. Amte and his wife won the award for their work with the Madia Gond tribals.

Speaking about sharing the award with wife Mandakini, he said, "We have always shared joys and sorrows together. Without her help, my mission of upliftment of Madia Gond tribals in the region would have never been accomplished." The husband-wife duo runs a school and a hospital at Hemalkasa village.

Prakash's father Baba Amte, who died in February at 94, had received the Ramon Magsaysay Award for public service in 1985. "Baba would have been happy if I got the award in his lifetime," Prakash said.

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Expressing his views on a third generation of Amtes having taken up social service, Prakash said he was satisfied. “My children, Dighant and Aniket, are taking forward the work started by us. Our elder daughter-in-law is also a doctor. Even Baba was satisfied that his grandchildren are carrying forward his legacy.”

The awards also honoured Ahmad Syafii Maarif, the head of Indonesia’s powerful Muhammadiyah group, Thai prosthetic limb manufacturer Therdchai Jivacate and Sri Lankan social worker Ananda Galappatti.

Grace Padaca, governor of the Philippine province of Isabela, received the award for government service. Crippled by childhood polio, she defeated a powerful political dynasty in the 2004 elections and was re-elected last year.

Akio Ishii received the award for journalism, literature and creative communication arts, the foundation said. Ishii is the head of publishing house Akashi Shoten, which has around 2,800 books in print that place discrimination, human rights and other difficult subjects in Japan’s public domain, the foundation said.

The award for public service was given to the Centre for Agriculture and Rural Development-Mutually Reinforcing Institutions, of the Philippines.

The awards, named for a popular Philippine president killed in a plane crash, were set up in 1957 by the trustees of the New York-based Rockefeller Brothers Fund. More than 250 people and 17 groups, including the US Peace Corps and the Association of Southeast Asian Nations, have been recognized by the foundation since the first awards in 1958.

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori	Berita	Media	abs-cbnnews.com		
Judul	Padaca wins 2008 Ramon Magsaysay Award	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Thursday	July 31	
		Kolom			
Penulis		Hlmn			

<http://www.abs-cbnnews.com/storyPage.aspx?storyId=126931>

OTHER TOP STORIES, 7/31/2008 3:57 PM

Padaca wins 2008 Ramon Magsaysay Award

Isabela Gov. Grace Padaca and a Laguna-based microfinancing organization are among the eight winners of the 2008 Ramon Magsaysay Awards, Asia's version of the Nobel Prize.

Padaca, 44, won the Magsaysay Award for Government Service for "empowering Isabela voters to reclaim their democratic right to elect leaders of their own choosing, and to contribute as full partners in their own development."

Padaca, a former commentator on radio station Bombo Radyo in Cauyan, Isabela, toppled a political dynasty in her province after winning the gubernatorial elections in 2004 and again in 2007. During her childhood, she suffered from polio, which has forced her to walk with crutches for most of her life.

She recently teamed up with Pampanga Governor Eddie Panlilio, Naga City Mayor Jesse Robredo, and Mayor Sonia Lorenzo of San Isidro, Nueva Ecija to launch "Kaya Natin", a group that seeks to recruit principled local government officials to change the country's deteriorating political situation.

The other winners are:

- Center for Agriculture and Rural Development Mutually Reinforcing Institutions (CARD MRI) in San Pablo, Laguna for Public Service

The group is being honored "for successful adaptation of microfinance in the Philippines, providing self-sustaining and comprehensive services for half a million poor women and their families."

- Therdchai Jivacate from Thailand for Public Service

He is being honored for "his dedicated efforts in Thailand to provide inexpensive, practical, and comfortable artificial limbs even to the poorest amputees."

- Prakash Amte and Mandakini Amte from India, for Community Leadership

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

They are being recognized for “enhancing the capacity of the Madia Gonds to adapt positively in today’s India, through healing and teaching and other compassionate interventions.”

- Ahmad Syafii Maarif from Indonesia for Peace and International Understanding

He is being honored for "guiding Muslims to embrace tolerance and pluralism as the basis for justice and harmony in Indonesia and in the world at large."

- Akio Ishii from Japan for Journalism, Literature and Creative Communication Arts

He is being recognized for “his principled career as a publisher, placing discrimination, human rights, and other difficult subjects squarely in Japan’s public discourse.”

- Ananda Galappatti from Sri Lanka for Emergent Leadership

He is being recognized for “his spirited personal commitment to bring appropriate and effective psychosocial services to victims of war trauma and natural disasters in Sri Lanka.”

RMAF president Carmencita Abella said this year's Magsaysay awardees “are indeed pathfinders in a changing Asia, charting new ways to address persistent, often intractable problems in their societies. Working in different countries on diverse issues of poverty, prejudice, politics, livelihoods, and health, these awardees nevertheless share an uncommon faith in the tremendous potential of people and social institutions.

"They share as well an indomitable will and persistence to tap into this potential and thus create greater, and lasting, good."

The eight 2008 Magsaysay awardees join 263 other laureates who have received Asia’s highest honor to date. They will be formally conferred the Magsaysay Award during the presentation ceremonies to be held on August 31 at the Cultural Center of the Philippines.

Established in 1957, the Ramon Magsaysay Award honors the memory and leadership of the third Philippine President and is given yearly to individuals and organizations in Asia who manifest the same selfless service that Magsaysay had.

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori	Berita	Media	asia.news.yahoo.com		
Judul	Foundation names 8 winners of 2008 Ramon Magsaysay award	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Thursday	July 31	
		Kolom			
Penulis		Hlmn			

<http://asia.news.yahoo.com/080731/kyodo/d928pccg1.html>

Thursday July 31, 6:35 PM

Foundation names 8 winners of 2008 Ramon Magsaysay award

(Kyodo) _ Seven people, including a Japanese journalist and human rights advocate, and an organization have been named the winners of this year's Magsaysay awards, Asia's version of the Nobel Prize, the Ramon Magsaysay Award Foundation announced Thursday.

The board of trustees of the foundation said Akio Ishii, 67, was awarded the Journalism, Literature, and Creative Communication Arts award "for his principled career as a publisher, placing discrimination, human rights, and other difficult subjects squarely in Japan's public discourse."

Ishii has published stories on "stigmatized communities" in Japan, including the burakumin and minority ethnic groups such as the Ainu and the many non-native ethnic groups such as Koreans, Filipinos and other foreigners living in Japan.

"Discrimination, exploitation, predatory colonialism, war crimes: these subjects are taboo, especially in print. Ishii thinks otherwise," the foundation said.

As head of the publishing house Akashi Shoten, the foundation said Ishii "is exposing the underside of Japan's smooth social surface and bringing difficult subjects to light."

"Ishii determined to build his company as a bastion for the movement to eliminate discrimination ADVERTISEMENT

"We must create an era where the human rights of individuals are truly respected," the foundation quoted Ishii as saying.

In recent years, many of Akashi Shoten's books have introduced Japanese readers to human rights issues outside Japan.

Some 2,800 Akashi Shoten books are reportedly in print, including a book titled "Human Rights Handbook for Foreigners in Japan" published in Urdu, Vietnamese, Persian and 15 other languages.

Therdchai Jivacate, 68, a Thai orthopedist, won the Public Service award "for his dedicated efforts in Thailand to provide inexpensive, practical, and comfortable artificial limbs even to the poorest amputees.

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

"Using his own money and time taken from his private practice, Therdchai tinkered constantly to simplify the fabrication process and to adapt his devices to local circumstances, creating a 'farmer's foot' for working in wet, slippery fields, and another foot for wearing flip-flops," the foundation said.

Prakash, 59, and Mandakini Amte, 60, of India won the Community Leadership award for helping millions of the Madia Gonds tribal people in India.

"They are being recognized for enhancing the capacity of the Madia Gonds to adapt positively in today's India, through healing and teaching and other compassionate interventions," the foundation said.

Ahmad Syafii Maarif, 73, an Indonesia Islamic scholar, won the Peace and International Understanding award for "his guiding Muslims to embrace tolerance and pluralism as the basis for justice and harmony in Indonesia and in the world at large."

Ananda Galappatti, 33, of Sri Lanka won the Emergent Leadership award "for his spirited personal commitment to bring appropriate and effective psychosocial services to victims of war trauma and natural disasters in Sri Lanka."

Grace Padaca, 44, a local government official from the Philippines, won the Government Service award for her efforts to empower voters in the country's Isabela Province "to reclaim their democratic right to elect leaders of their own choosing, and to contribute as full partners in their own development."

Crippled early in childhood by polio, Padaca won the votes of the people of Isabela, defeating a wealthy political clan who "controlled politics from the governor's mansion to the smallest town."

The foundation gave the Public Service award to a Philippine-based nongovernmental organization, the Center for Agriculture and Rural Development Mutually Reinforcing Institutions, for its "successful adaptation of microfinance in the Philippines, providing self-sustaining and comprehensive services for half a million poor women and their families."

The Magsaysay awards are named in honor of Philippine President Ramon Magsaysay, who died in a plane crash in 1957.

The Magsaysay awards are given every year to individuals or organizations in Asia.

The winners will each receive a certificate, a medallion bearing the likeness of the president, and \$50,000.

The awards will be presented to the winners Aug. 31, said Carmencita Abella, president of the foundation.

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
 Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori	Berita	Media	bworldonline		
Judul	2008 Magsaysay awardees named	Nomor	Vol. XXII, No. 5	Thn	2008
		Hari/Tanggal	Friday	August 1	
		Kolom	Today's Headlines		
Penulis		Hlmn			

<http://www.bworldonline.com/BW080108/content.php?id=003>

Vol. XXII, No. 5
 Friday, August 1, 2008 | MANILA, PHILIPPINES
 Today's Headlines

2008 Magsaysay awardees named

A FEISTY GOVERNOR and a microlending firm from the Philippines have joined six individuals from Thailand, India, Indonesia, Japan and Sri Lanka as recipients of this year's Ramon Magsaysay Awards.

Isabela Governor Grace M. Padaca - a journalist who did not let polio stop her from seeking public office and in the process defeating a powerful political dynasty - and the Center for Agriculture and Rural Development Mutually Reinforcing Institutions (CARD MRI) - a microfinance advocate - were named awardees for government service and public service, respectively.



ISHII



PADACA

Thailand's Therdchai Jivacate, whose Protheses Foundation makes affordable artificial limbs available to even the poorest amputees, was also cited for public service.

An unconventional Japanese publisher, Akio Ishii, was named journalism, literature and creative communications arts awardee. His Akashi Shoten publishing house was said to have placed "difficult subjects" such as

discrimination and human rights "squarely in Japan's public discourse".

Husband and wife Prakash and Mandakini Amte of India, whose work with the Madia Gonds had enhanced the tribe's "capacity ... to adopt positively in today's India", were honored for their community leadership.

Indonesia's Ahmand Syafii Maarif, who heads the Muhammadiyah mass organization, was named awardee for international peace and understanding for "guiding Muslims to embrace tolerance and pluralism as the basis for justice and harmony..."



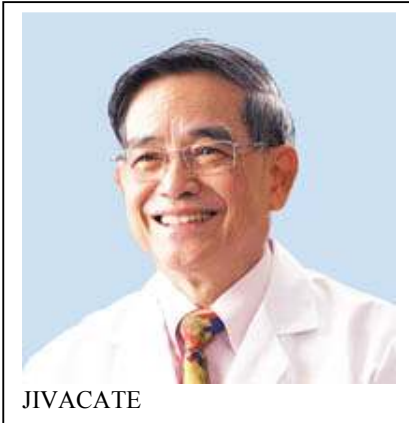
MAARIF

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Ananda Galappatti of Sri Lanka was awardee for emergent leadership, recognized for his commitment in having helped found and foster The Mangrove - a network of organizations and individuals dedicated to offering psychosocial services after the 2004 tsunami.



JIVACATE

The Ramon Magsaysay Awards Foundation (RMAF), which administers the awards, cited Ms. Padaca for empowering the voters of the province of Isabela to exercise their right to choose their leaders and actively participate in achieving their own development.

In defeating the Dy family in the 2004 gubernatorial polls, she implemented reforms and programs that won her a second term in 2007.

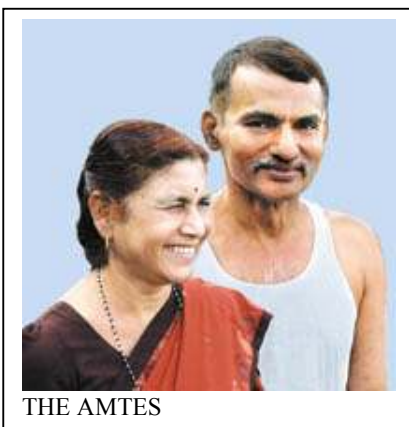
CARD MRI, founded by Jaime Aristotle Alip

along with Dolores Torres, Lorenza Bañez and other rural development workers in 1986, was said to have successfully utilized the Grameen micro-credit program to help women borrowers and their families.

From its roots in the province of Laguna, CARD MFI has since expanded into banking, microlending and insurance, with 337 branches all over the country, over half a million poor women as members, and nearly two and a half million people insured.



GALAPPATTI



THE AMTES

The Ramon Magsaysay Awards, often described as Asia's equivalent of the Nobel prizes, were set up by the US-based Rockefeller Brothers Fund in 1957 to honor the popular president, who died that year in a plane crash.

"The Magsaysay awardees of 2008 are indeed pathfinders in a changing Asia, charting new ways to address persistent, often intractable problems in their societies," RMAF President Carmencita Abella said.

"Working in different countries on diverse issues of poverty, prejudice, politics livelihoods, and health, these awardees nevertheless share an uncommon faith in the

tremendous potential of people and social institution."

This year's awardees join 263 others who have received the honor to date. Winners of the Magsaysay Award will receive a certificate, a medallion and cash prize. The awardees will be formally presented with the Magsaysay Award on August 31, 2008 at the Cultural Center of the Philippines.

MEDIA KLIPING



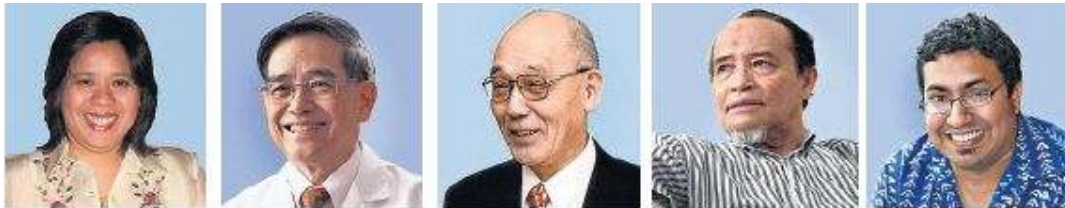
Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori		Media	thehindu.com		
Judul	Magsaysay for Amte couple serving tribal people	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Friday	August 1	
		Kolom	Front Page		
Penulis		Hlmn			

<http://www.thehindu.com/2008/08/01/stories/2008080157172200.htm>

Magsaysay for Amte couple serving tribal people

Philippine group announces the 2008 awardees, including Bangladeshi and Sri Lankan achievers



Grace Padaca

Therdchai Jivacate

Akio Ishii

Ahmad Syafiq Maarif

Ananda Galappatti

MANILA: A doctor-couple from India who built a hospital and a school for a remote tribe, and a woman Philippine provincial Governor who dislodged a local political clan, are among the winners of the 2008 Ramon Magsaysay Awards, the organisers announced on Thursday.

The award, named for a popular Philippine President who died in a plane crash in 1957, is considered the Asian equivalent of the Nobel Prize.

The Ramon Magsaysay Award Foundation said that Governor Grace Padaca, 44, won the award for government service, for having empowered voters in her northern province of Isabela to “reclaim their democratic right to elect leaders of their own choosing.”

Prakash and Mandakini Amte, a husband-and-wife team of doctors, were cited for community leadership for enhancing the ability of the Madia Gonds tribe in eastern Maharashtra to adapt to modern society through their healing and teaching work.

They abandoned their urban practices in 1974 when Dr. Prakash’s father, Gandhian-humanitarian Baba Amte, called him to take over a new project among the Madia Gonds, who lived on hunting, gathering and shifting cultivation. The couple moved to the remote Hemalkasa region and lived simply among the tribesmen, learned their language and patiently gained their trust.

MEDIA KLIPING

MAARIF Institute
for Culture and Humanity

Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

The couple's 50-bed hospital and five doctors treat 40,000 patients a year for free. Their school introduced the tribe to settled agriculture — growing vegetables, fruits and irrigated grains organically — and encouraged conservation and protection of forests and wild animals.



Mandakini Amte and Prakash Amte

Governor's mission

Ms. Padaca, struck by polio as a child, worked as an accountant for a radio station, Bombo Radyo, in Cauayan township but soon became a popular radio commentator tackling corruption, illegal gambling, logging and her province's stagnating economy and ravaged environment.

She lost her bid for a congressional seat against a candidate from the politically entrenched Dy family in 2001, but won against another member of the clan as governor in 2004 and again in 2007.

Other awardees include the Philippines' Centre for Agriculture and Rural Development and Therdchai Jivacate of Thailand, who shared the award for public service.

Mr. Therdachai, 68, was cited for his work to provide artificial limbs for poor amputees through mobile workshops, including several in Malaysia, Laos and Myanmar, where victims lose their legs to land mines, diabetes and snake bites.

The Centre for Agriculture and Rural Development was recognised for successfully adapting microfinance modelled after Bangladesh's Grameen Bank to the Philippines to provide financial services to half a million poor women.

Akio Ishii, 67, head of the Akashi Shoten publishing house in Japan, won the award for journalism, literature and creative communication arts for publication of works that focus on discrimination, human rights and other "difficult subjects" in Japanese society.

The award for peace and international understanding went to Indonesia's Ahmad Syafii Maarif, a 73-year-old Muslim intellectual recognised for guiding fellow Muslims to embrace tolerance and pluralism as the basis for justice and harmony.

Ananda Galappatti, a 33-year-old British-trained psychologist from Sri Lanka, will receive the award for emergent leadership for his "spirited personal commitment" to provide effective services to victims of trauma from war and other disasters in different areas. — AP

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
 Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori		Media	goodnewspilipinas.com	
Judul	Isabela Governor is 2008 Ramon Magsaysay Awardee	Nomor		Thn 2008
		Hari/Tanggal	Friday	August 1
		Kolom		
Penulis		Hlmn		

<http://goodnewspilipinas.com/wp/?p=2327>

Isabela Governor is 2008 Ramon Magsaysay Awardee



Grace Padaca

Isabela Governor Grace Padaca is the only Filipino this year to receive the most distinguished prize in Asia The 2008 Ramon Magsaysay Award.

Last year, Gov. Grace Padaca won the prestigious International Women of Courage Award, which was also conferred to US Secretary of State Condoleezza Rice. It was bestowed on Padaca for her continued development of Isabela.

Commentators say that among Filipino politicians, she is among the minority not from politically connected families. Her success has largely been attributed to her support from the Catholic Church and her fame as a radio commentator on radio station Bombo Radyo in Cauayan.

This year seven individuals and one organization from India, Indonesia, Japan, the Philippines, Thailand, and Sri Lanka will be awarded Asia’s premier prize on August 31st.

The Awardees are:

Grace Padaca, from the Philippines, for Government Service. She is being recognized for “her empowering voters in the Philippines’ Isabela province to reclaim their democratic right to elect leaders of their own choosing, and to contribute as full partners in their own development.”



CARD MRI

Center for Agriculture & Rural Development Mutually Reinforcing Institutions (CARD MRI), from the Philippines, for Public Service. They are being honored for “successful adaptation of microfinance in the Philippines, providing self-sustaining and comprehensive services for half a million poor women and their families.”

MEDIA KLIPING

MAARIF Institute
for Culture and Humanity

Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org



Therdchai Jivacate

Therdchai Jivacate, from Thailand, for Public Service. He is being honored for “his dedicated efforts in Thailand to provide inexpensive, practical, and comfortable artificial limbs even to the poorest amputees.”

Prakash Amte and Mandakini Amte, from India, for Community Leadership. They are being recognized for “enhancing the capacity of the Madia Gonds to adapt positively in today’s India, through healing and teaching and other compassionate interventions.”

Ahmad Syafii Maarif, from Indonesia, for Peace and International Understanding. He is being honored for “his guiding Muslims to embrace tolerance and pluralism as the basis for justice and harmony in Indonesia and in the world at large.”

Akio Ishii, from Japan, for Journalism, Literature, and Creative Communication Arts. He is being recognized for “his principled career as a publisher, placing discrimination, human rights, and other difficult subjects squarely in Japan’s public discourse.”

Ananda Galapatti, from Sri Lanka, for Emergent Leadership. He is being recognized for “his spirited personal commitment to bring appropriate and effective psychosocial services to victims of war trauma and natural disasters in Sri Lanka.”



Prakash Amte and Mandakini



Ahmad Syafii Maarif

Established in 1957, the Ramon Magsaysay Award is Asia’s highest honor and is widely regarded as the region’s equivalent of the Nobel Prize. It celebrates the memory and leadership example of the third Philippine President, and is given every year to individuals or organizations in Asia who manifest the same sense of selfless service that ruled the life of the late and beloved Filipino leader.

“The Magsaysay awardees of 2008,” says RMAF President Carmencita T. Abella, “are indeed pathfinders in a changing Asia, charting new ways to address persistent, often intractable problems in their societies. Working in different countries on diverse issues of poverty, prejudice,

politics, livelihoods, and health, these awardees nevertheless share an uncommon faith in the tremendous potential of people and social institutions. They share as well an indomitable will and persistence to tap into this potential and thus create greater, and lasting, good. Mobilizing many others to join their efforts, their accomplishments bring us reassuring news of progress, justice, healing, reform, and hope. In a world grown increasingly fragmented and cynical, the Ramon Magsaysay Award Foundation is uniquely privileged to be the bearer of such inspiring news from Asia.”

MEDIA KLIPING

MAARIF Institute
for Culture and Humanity

Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

The Magsaysay Award is currently given in six categories:



Akio Ishii

Government Service – for “outstanding service in the public interest in any branch of government, including executive, judicial, legislative, or military.”

Public Service – for “outstanding service to the public good by a private citizen.”

Community Leadership – for “leadership of a community toward helping the disadvantaged have fuller opportunities and a better life.”

Journalism, Literature, and Creative Communication Arts – for “effective writing, publishing, photography, or use of radio, television, cinema, or theater as a power for public good.”

Peace and International Understanding – for “outstanding contributions to the advancement of friendship, peace and solidarity as the foundations for sustainable development within and across countries.”

Emergent Leadership – for “outstanding work of an individual, 40 years of age and below, on issues of social change in his/her community, but whose leadership is not yet broadly recognized outside of this community.”

The eight 2008 Magsaysay awardees join 263 other laureates who have received Asia’s highest honor to date. This year’s Magsaysay Award winners will each receive a certificate, a medallion bearing the likeness of the late President, and a cash prize. They will be formally conferred the Magsaysay Award during the Presentation Ceremonies to be held on 31 August 2008 at the Cultural Center of the Philippines, to which the public is cordially invited.



Ananda Galapatti

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori		Media	mysinchew.com		
Judul	Philippines: Group Announces 2008 Magsaysay Awardees	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Thursday	July 31	
		Kolom			
Penulis	OLIVER TEVES/ AP	Hlmn			

<http://www.mysinchew.com/node/14500?tid=37>

Philippines: Group Announces 2008 Magsaysay Awardees

Foreign 2008-07-31 19:02

MANILA, PHILIPPINES: A female Philippine provincial governor who dislodged a local political clan and a medical couple from India who built a hospital and a school for a remote tribe are among the winners of the 2008 Ramon Magsaysay Awards, organizers announced Thursday (31 July).

The award, named for a popular Philippine president who died in a plane crash in 1957, is considered the Asian equivalent of the Nobel Prize.

The Ramon Magsaysay Award Foundation said Gov. Grace Padaca, 44, won the award for government service for empowering voters in her northern province of Isabela to "reclaim their democratic right to elect leaders of their own choosing."

Prakash and Mandakini Amte, a husband and wife team of doctors, were cited for community leadership for enhancing the ability of the Madia Gonds tribe in eastern Maharashtra state to adapt to modern society through their healing and teaching work.

Padaca, struck by polio as a child, worked as an accountant for a radio station, Bombo Radyo, in Cauayan township but soon became a popular radio commentator tackling corruption, illegal gambling, logging and her province's stagnating economy and ravaged environment.

She lost her bid for a congressional seat against a candidate from the politically entrenched Dy family in 2001, but won against another member of the clan as governor in 2004 and again in 2007.

The Amtes abandoned their urban practices in 1974 when Prakash's father, renowned Gandhian humanitarian Baba Amte, called him to take over a new project among the Madia Gonds, who lived on hunting, gathering and shifting cultivation.

The couple moved to the remote Hemalkasa region and lived simply among the tribesmen, learned their language and patiently gained their trust.

The Amtes' 50-bed hospital and five doctors treat 40,000 patients a year for free. Their school introduced the tribe to settled agriculture _ growing vegetables, fruits and irrigated

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

grains organically _ and encouraged conservation and protection of forests and wild animals.

This year's other awardees include the Philippines' Center for Agriculture and Rural Development and Therdachai Jivacate of Thailand, who shared the award for public service.

Therdachai, 68, was cited for his work to provide artificial limbs for poor amputees through mobile workshops, including several in Malaysia, Laos and Myanmar, where victims lose their legs to land mines, diabetes and snake bites.

The Center for Agriculture and Rural Development was recognized for successfully adapting microfinance modeled after Bangladesh's Grameen Bank to the Philippines to provide financial services to half a million poor women.

Akio Ishii, 67, head of the Akashi Shoten publishing house in Japan, won the award for journalism, literature and creative communication arts for publication of works that focus on discrimination, human rights and other "difficult subjects" in Japanese society, the award body said.

The award for peace and international understanding went to Indonesia's Ahmad Syafii Maarif, a 73-year-old Muslim intellectual recognized for guiding fellow Muslims to embrace tolerance and pluralism as the basis for justice and harmony.

Ananda Galappatti, a 33-year-old British-trained psychologist from Sri Lanka, will receive the award for emergent leadership for his "spirited personal commitment" to provide effective services to victims of trauma from war and disasters such as the 2004 Asian tsunami.

The awards will be presented 31 Aug in Manila. (By OLIVER TEVES/ AP)

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori		Media	news.aol.com		
Judul	Polio-stricken governor among Magsaysay winners	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Friday	August 1	
		Kolom			
Penulis		Hlmn			

<http://news.aol.com/article/polio-stricken-governor-among-magsaysay/110775>

Polio-stricken governor among Magsaysay winners

MANILA (Reuters) - A Philippine governor crippled by polio, an Indian couple providing medical care and education to tribal people and an unconventional Japanese publisher are among winners of this year's Magsaysay awards, its foundation announced on Thursday. The awards, seen as Asia's equivalent of the Nobel prize, also honored Ahmad Syafii Maarif, the head of Indonesia's powerful Muhammadiyah group, Thai prosthetic limb manufacturer Therdchai Jivacate and Sri Lankan social worker Ananda Galappatti.

Grace Padaca, governor of the Philippine province of Isabela, received the award for government service. Crippled by childhood polio, she defeated a powerful political dynasty in the 2004 elections and was re-elected last year.

The Ramon Magsaysay Award Foundation named Prakash and Mandakini Amte for the community leadership award. The couple, both medical doctors, run a hospital and school for the Madia Gond tribals in a remote part of central India.

Akio Ishii received the award for journalism, literature and creative communication arts, the foundation said. Ishii is the head of publishing house Akashi Shoten, which has about 2,800 books in print that place discrimination, human rights and other difficult subjects in Japan's public domain, the foundation said.

The award for public service was given to the Centre for Agriculture and Rural

Development Mutually Reinforcing Institutions, of the Philippines.

The awards, named for a popular Philippine president killed in a plane crash, were set up in 1957 by the trustees of the New York-based Rockefeller Brothers Fund.

More than 250 people and 17 groups, including the U.S. Peace Corps and the Association of Southeast Asian Nations, have been recognized by the foundation since the first awards in 1958.

(Reporting by Raju Gopalakrishnan; Editing by David Fogarty)

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori		Media	The Asian Age		
Judul	Amte couple win Magsaysay prize	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Friday	August 1	
		Kolom			
Penulis		Hlmn			

<http://www.asianage.com/presentation/leftnavigation/news/india/amte-couple-win-magsaysay-prize.aspx>

:: India

Amte couple win Magsaysay prize

Kuala Lumpur, July 31: India's philanthropist doctor couple Prakash and Mandakini Amte were on Thursday declared winners of the prestigious Ramon Magsaysay Award for their contributions to improving the lives of tribals in a remote Maharashtra village through medical care and education.

Mr Amte, the son of noted social activist Baba Amte, and his wife are among the seven individuals from different countries who have been selected for this year's Magsaysay Award, regarded as Asia's equivalent of the Nobel Prize. The medical doctor couple have been selected for the community leadership award, the Ramon Magsaysay Award Foundation said in the Philippines capital Manila.

They are being recognised for "enhancing the capacity of the madia gond (tribals) to adapt positively in today's India, through healing and teaching and other compassionate interventions," it said. The husband-wife duo runs a school and a hospital at Hemalkasa village in the underprivileged district of Gadchiroli in Maharashtra's Vidarbha region for the welfare of the madia gond tribals.

Mr Amte's father Baba Amte, who died in February this year, had received the Ramon Magsaysay Award for public service in 1985.

Baba Amte had spent much of his life in the rehabilitation and care of leprosy patients at his Anandwan ashram in one of the poorest tribal areas in Maharashtra.

Mr and Ms Amte continue to follow in his footsteps and treat more than 40,000 tribal patients a year at their 40-bed hospital in Hemalkasa.

Not restricting themselves to healthcare only, the couple have also set up a school for the tribal children, which has produced five gond doctors, who also contribute to their project. Their sons Dighant and Aniket are also doctors who have dedicated their lives to the cause of their parents.

Other winners of this year's Magsaysay Award, announced by the board of trustees of the foundation, include Grace Padaca from the Philippines in the field of government service.

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

She is being recognised for "empowering voters in the Philippines' Isabela province to reclaim their democratic right to elect leaders of their own choosing, and to contribute as full partners in their own development". Therdchai Jivacate from Thailand has been selected for the award in the public service category. He is being honoured for "his dedicated efforts in Thailand to provide inexpensive, practical and comfortable artificial limbs even to the poorest amputees," the foundation said.

Ahmad Syafii Maarif from Indonesia has been chosen for peace and international understanding award. He is being honoured for "guiding Muslims to embrace tolerance and pluralism as the basis for justice and harmony in Indonesia and in the world at large", it said.

Akio Ishii from Japan is the winner in the field of journalism, literature, and creative communication arts while Ananda Galappatti from Sri Lanka has been chosen in the field of emergent leadership. The awards named after a popular Philippine President killed in a plan crash were set up in 1957 and over 250 men and women have been honoured with it so far. —PTI

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Kategori		Media	Manila Bulletin		
Judul	Padaca leads 8 winners of 2008 Magsaysay Award	Nomor		Thn	2008
		Hari/Tanggal	Friday	August 1	
		Kolom			
Penulis		Hlmn			

<http://www.mb.com.ph/issues/2008/08/01/MAIN20080801131308.html>

Padaca leads 8 winners of 2008 Magsaysay Award

The board of trustees of the Ramon Magsaysay Award Foundation (RMAF) announced yesterday that seven individuals and one organization from India, Indonesia, Japan, the Philippines, Thailand, and Sri Lanka are this year's winners of the Magsaysay Award, Asia's equivalent of the Nobel Prize.

The awardees are led by Isabela Governor Grace Padaca for Government Service. She is being recognized for empowering voters in her province to reclaim their democratic right to elect leaders of their own choosing, and to contribute as full partners in their own development.

The lone institutional winner is the Center for Agriculture & Rural Development Mutually Reinforcing Institutions (CARD MRI), also from the Philippines, in the field of Public Service for "successful adaptation of microfinance in the Philippines, providing self-sustaining and comprehensive services for half a million poor women and their families."

The individual awardee for Public Service is Therdchai Jivacate, from Thailand, who is being honored for "his dedicated efforts in Thailand to provide inexpensive, practical, and comfortable artificial limbs even to the poorest amputees."

A couple from India, Prakash Amte and Mandakini Amte, are cited for Community Leadership for "enhancing the capacity of the Madia Gonds to adapt positively in today's India, through healing and teaching and other compassionate interventions."

A Muslim intellectual from Indonesia, Ahmad Syafii Maarif, is the awardee for Peace and International Understanding, "for guiding Muslims to embrace tolerance and pluralism as the basis for justice and harmony in Indonesia and in the world at large."

Akio Ishii from Japan is this year's awardee for Journalism, Literature, and Creative Communication Arts for his "principled career as a publisher, placing discrimination, human rights, and other difficult subjects squarely in Japan's public discourse."

A British-trained psychologist, Ananda Galapatti from Sri Lanka, is the awardee for Emergent Leadership. He is being recognized for "his spirited personal commitment to bring appropriate and effective psychosocial services to victims of war trauma and natural disasters in Sri Lanka."

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

Padaca, struck by polio as a child, worked as an accountant for a radio station, Bombo Radyo, in Cauayan, Isabela but soon became a popular radio commentator tackling corruption, illegal gambling, logging and her province's stagnating economy and ravaged environment.

She lost her bid for a congressional seat against a candidate from a politically entrenched family in 2001, but won against another member of the clan as governor in 2004 and again in 2007.

The Amtes abandoned their urban practices in 1974 when Prakash's father, renowned Gandhian humanitarian Baba Amte, called him to take over a new project among the Madia Gonds, who lived on hunting, gathering and shifting cultivation.

The couple moved to the remote Hemalkasa region and lived simply among the tribesmen, learned their language and patiently gained their trust.

The Amtes' 50-bed hospital and five doctors treat 40,000 patients a year for free. Their school introduced the tribe to settled agriculture _ growing vegetables, fruits and irrigated grains organically _ and encouraged conservation and protection of forests and wild animals.

Therdachai, 68, was cited for his work to provide artificial limbs for poor amputees through mobile workshops, including several in Malaysia, Laos and Myanmar, where victims lose their legs to land mines, diabetes and snake bites.

The Center for Agriculture and Rural Development was recognized for successfully adapting microfinance modeled after Bangladesh's Grameen Bank to the Philippines to provide financial services to half a million poor women.

Ishii, 67, head of the Akashi Shoten publishing house in Japan, won the award for journalism, literature and creative communication arts for publication of works that focus on discrimination, human rights and other "difficult subjects" in Japanese society, the award body said.

The award for peace and international understanding went to Maarif, a 73-year-old Muslim intellectual recognized for guiding fellow Muslims to embrace tolerance and pluralism as the basis for justice and harmony.

Galappatti, a 33-year-old British-trained psychologist from Sri Lanka, will receive the award for emergent leadership for his "spirited personal commitment" to provide effective services to victims of trauma from war and disasters such as the 2004 Asian tsunami.

Established in 1957, the Ramon Magsaysay Award is Asia's highest honor. It celebrates the memory and leadership example of the third Philippine President, and is given every year to individuals or organizations in Asia who manifest the same sense of selfless service that ruled the life of the late and beloved Filipino leader.

MEDIA KLIPING



Jl. Muria No.7, Guntur, Setiabudi, Jakarta 12980 – Indonesia
Phone/Facsimile. 62 – 21 – 8296127
<http://www.maarifinstitute.org>, e-mail: maarif@maarifinstitute.org

The eight 2008 Magsaysay awardees join 263 other laureates who have received Asia's highest honor to date. This year's Magsaysay Award winners will each receive a certificate, a medallion bearing the likeness of the late President, and a cash prize. They will be formally conferred the Magsaysay Award during the Presentation Ceremonies on Aug. 31 at the Cultural Center of the Philippines on Roxas Blvd., Pasay City.